

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan sebagai usaha mencerdaskan kehidupan manusia.

Selain itu pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. dalam prosesnya pendidikan mengupayakan peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, bersosial, berbangsa dan bernegara. Pendidikan selaras dengan kemajuan suatu negara. Pendidikan menjadi symbol kemajuan sebuah negara, semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju negara tersebut. Pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negara menjadi lebih baik.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis memberi tantangan tersendiri dalam kehidupan multikultur, kepedulian dan sensitifitas sangat diperlukan terhadap masalah multikultural. Pemahaman multikulturalisme dapat diberikan mulai sejak dini pada pendidikan dasar karena merupakan penanamam konsep, nilai dan pemahaman awal kepada siswa.

Pada hakikatnya, konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mempunyai banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat. Dalam kerangka hidup bersama berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinterseksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial politik. Masyarakat multikultural terbentuk karena adanya keanekaragaman budaya. Beragam budaya menjadi ekspresi identitas masyarakat yang satu sama lain berbeda. Masyarakat Multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing - masing memiliki nilai kebudayaan yang berbeda. Indonesia ialah negara yang memiliki berbagai suku bangsa, agama, dan ras yang merupakan contoh masyarakat multikultural.¹

Multikultural dan sikap toleransi sangatlah berkaitan, konsep pendidikan multikultural yaitu, berupaya menghargai dan merangkul segala bentuk perbedaan, membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai realitas yang pluralis-multikultural. Kemudian memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan latar belakang hidupnya. Agar dapat membangun kesetaraan, persamaan derajat dan hak hidup individu.

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “toleran” yang berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga diartikan sebagai batas ukur untuk penambahan

¹ Dewi Sartika, Nasehudin, and Suniti, ‘Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi’, *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9.1 (2020), 27–42 <<https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>>.

atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi pengertian toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralisme) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.²

Selain itu multikultural juga berkaitan dengan sikap seseorang. Sikap merupakan cara seseorang merespon atau bertindak terhadap suatu objek, sikap mencakup berbagai hal, mulai dari preferensi sederhana hingga keyakinan yang mendalam, ini mencakup aspek mental (pikiran dan perasaan) dan perilaku (tindakan dan respons). Gagasan atau situasi, kombinasi atas fikiran, perasaan, keterbukaan, pengalaman, dan pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menanggapi dan berinteraksi dengan budaya-budaya yang berbeda.

Sikap dan multikulturalisme juga bisa dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan lingkungan sosial individu tersebut. sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu rangsangan atau objek sikap. Kecenderungan perilaku tersebut sesuai dengan konsep yang telah dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri seseorang.

² Yumnafiska Aulia Dewi and Mardiana, 'Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar', *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3.1 (2023), 100 <<https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>>.

Kecenderungan berperilaku tersebut merupakan manifestasi dari perasaan atau emosi seseorang.³

Religiusitas merupakan suatu bentuk penerapan terhadap nilai-nilai agama yang diyakininya. Apabila seseorang bisa menerapkan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia akan mencapai ketenangan terhadap agama yang diyakininya. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Jadi, orang dapat dikatakan religius manakala seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas seringkali di identikan dengan keberagamaan, relegiusitas di artikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaa ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara normatif, intensitas keagamaan individu idealnya berbanding lurus dengan intensitas hubungan sosial atau toleransinya. Artinya semakin tinggi tingkat keagamaan seseorang, maka tingkat toleransinya juga semakin tinggi. Namun dalam realitasnya masih banyak ditemukan dimana variabel tersebut tidak berkorelasi.

Agama sering kali dimaknai secara dangkal dan tekstual. Ajaran-ajaran agama hanya dihafalkan tanpa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan agama hanya dijadikan sebagai formalitas dan identitas saja tanpa

³ Sartika, Nasehudin, and Suniti.

mengetahui nilai-nilai dan ajaran agama yang sesungguhnya. Akibat dari pemaknaan agama yang dangkal ini, muncul perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama. Banyak individu merasa cukup dengan menonjolkan simbol-simbol keagamaan tanpa berusaha mengamalkannya dalam tindakan nyata, seperti menunjukkan kejujuran, toleransi, dan kasih sayang. Kondisi ini juga berpotensi melahirkan sikap fanatisme yang membatasi ruang dialog dan pemahaman antarindividu, sehingga agama yang seharusnya menjadi sumber kedamaian justru bisa menjadi pemicu konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap agama agar setiap individu dapat menjadikan agama sebagai pedoman hidup untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

Dalam dunia Pendidikan mata Pelajaran PAI berkontribusi dalam konteks multikulturalisme dengan mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan Kerjasama antar budaya. Di pondok pesantren, materi multikulturalisme mungkin tidak diajarkan secara langsung dalam satu mata pelajaran khusus seperti di sekolah formal. Namun, nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi terhadap perbedaan sering diintegrasikan ke dalam beberapa aspek kurikulum, terutama dalam konteks pendidikan agama, kajian keislaman, atau studi keislaman yang menyertakan pemahaman tentang pluralitas budaya. Meskipun tidak secara eksplisit diwujudkan dalam satu mata pelajaran, nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi terhadap perbedaan sering kali menjadi bagian integral dari kurikulum

dan lingkungan pendidikan di pondok pesantren, mencerminkan prinsip-prinsip yang dipegang dalam ajaran Islam tentang kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama.

Mengapa Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di sekolah atau madrasah karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan di praktekkan di alam demokrasi seperti saat ini. Untuk itu, konsep pendidikan multikultural sangatlah dibutuhkan serta hadirnya diharapkan mampu menjadi inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan-muatan pendidikan dalam merekonstruksi pengetahuan tentang pemahaman teks-teks keagamaan yang bebas prasangka, rasis, bias, dan stereotipe. Pendidikan multikultural sejatinya memberi pengakuan akan pluralitas, yang dapat dijadikan sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju pendidikan yang dialogis dan humanis.⁴

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter generasi muda. Di tengah keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan religiusitas guna menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam konteks ini, pendidikan di lingkungan madrasah, seperti di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu,

⁴ Muhadditsir Rifa'i and Ery Khaeriyah, 'Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (2023), 66–80 <<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25>>.

menjadi sangat relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan berpengaruh pada pembentukan sikap toleransi santri.

MTs Jâ-alHaq adalah Madrasah swasta yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan agama secara khusus, karena MTs Jâ-alHaq merupakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya (PPSSA). MTs Jâ-alHaq beralamat di jalan R.E Martadinata RT.06 Kelurahan Muara Dua, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Santri di MTs Jâ-alHaq memiliki latar belakang suku dan bahasa yang beragam, karena mereka berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam kota, luar kota, kabupaten, maupun dari luar Provinsi Bengkulu.

Permasalahan yang muncul dengan perbedaan kultur pada santri turut memicu kesenjangan sosial, seperti terjadinya tindakan sindiran, penghinaan, bullying dan diskriminasi terhadap santri dengan latar belakang suku, bahasa, atau daerah yang berbeda. Selain itu, beberapa santri cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang bersifat eksklusif, yang hanya terdiri dari individu dengan latar belakang budaya yang sama, tanpa memperhatikan keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan bersama.

Keterkaitan antara nilai-nilai multikultural, religiusitas, dan sikap toleransi santri dapat dijelaskan melalui pendekatan teori pendidikan dan psikologi sosial. Pendidikan multikultural, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli seperti James Banks, menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, ras, dan agama sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai multikultural seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan diyakini mampu membentuk sikap toleran dalam kehidupan sosial. Sementara itu, religiusitas menurut teori Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, yakni keyakinan (belief), praktik ibadah (practice), pengalaman keagamaan (experience), pengetahuan agama (knowledge), dan pengaruh agama dalam kehidupan (consequence). Dimensi-dimensi ini berkontribusi terhadap perilaku sosial individu, termasuk dalam hal menumbuhkan sikap toleransi.

Nilai-nilai multikultural, seperti penghargaan terhadap perbedaan, kerjasama, dan rasa saling menghormati, diharapkan mampu membentuk sikap toleransi yang kokoh. Di sisi lain, religiusitas yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama juga diyakini berkontribusi dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa.

MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu, sebagai institusi pendidikan berbasis agama Islam, memiliki peluang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan religiusitas kepada santrinya. Namun, sejauh mana penerapan nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi sikap toleransi santri masih memerlukan kajian mendalam. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dan religiusitas yang baik berkontribusi positif terhadap sikap toleransi. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji interaksi kedua nilai ini dalam konteks pendidikan madrasah.

Dari latar belakang di atas, peneliti menganggap pentingnya untuk mengetahui pengaruh penerapan nilai-nilai multikultural dan religiusitas yang

dipraktikan di lingkungan MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu, dengan judul penelitian **Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Multikultural dan Religiusitas Keagamaan terhadap Sikap Toleransi Santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasinya sebagai berikut:

- a. Masih terjadi tindakan ejekan dan bullying diantara santri.
- b. Masih terjadi tindakan diskriminatif dalam pergaulan santri dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.
- c. Masih sering ditemukan santri yang kurang bersemangat dalam melaksanakan ibadah.
- d. Akhlak beberapa santri masih belum sepenuhnya mencerminkan sikap keteladanan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kajian nilai-nilai multikultural dan religiusitas. Kajian ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, ras, bahasa, dan adat istiadat, termasuk penghormatan terhadap pendapat serta pandangan orang lain. Fokus penelitian ini di lingkungan MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada pengaruh penerapan nilai-nilai multikultural terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu?
- b. Apakah ada pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu?
- c. Apakah ada pengaruh penerapan nilai-nilai multikultural dan religiusitas terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai multikultural berpengaruh terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu
- b. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai religiusitas berpengaruh terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu
- c. Untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai multikultural dan religiusitas berpengaruh terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka tujuan maka manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan atau wawasan tentang pengaruh penerapan nilai-nilai multikultural terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq.
 2. Untuk mencoba memahami seberapa besar pengaruh penerapan nilai-nilai religiusitas terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq kota Bengkulu.
- b. Secara praktis
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi manajemen MTs Jâ-alHaq untuk tetap menanamkan nilai-nilai multikultural dan religiusitas keagamaan santri di MTs Jâ-alHaq kota Bengkulu.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai informasi tentang multikulturalisme religiusitas di MTs Jâ-alHaq kota Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, Agar memudahkan pembahasan dan uraian yang menyangkut dengan masalah yang akan dibahas. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan pedoman buku Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

BAB I

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Bab dua, menguraikan merupakan kerangka teori, yang mencakup landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian yang menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV

Bab empat, bab ini menjelaskan mengenai inti dari pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis dari pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap dan toleransi santri di MTs Jâ-alHaq kota Bengkulu.

BAB V

Bab lima, kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang diperoleh dari pembahasan sereta menjawab hipotesis awal dan saran merupakan anjuran yang diberikan penulis kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil peneliti dan berperan bagi penulis selanjutnya.